

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang menarik untuk dibicarakan seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini adalah masalah bahasa. Ketika seseorang berkomunikasi sebagian besar menggunakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling baik, paling sempurna, dibandingkan dengan alat-alat komunikasi lain. Dengan adanya bahasa, maka penutur akan memperhatikan susunan katanya agar bisa menyampaikan pesan secara teratur. Sehingga apa yang ingin disampaikan penutur bisa diterima dengan jelas oleh mitra tutur atau lawan bicaranya.

Menurut Kridalaksana (1983), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dalam berkomunikasi masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia, dimana bahasa tersebut merupakan bahasa nasional. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah juga memiliki fungsi sebagai pendukung bahasa nasional. Atas dasar itu, bahasa daerah juga perlu dikembangkan agar bahasa daerah tidak luntur dari kebudayaan yang telah diwariskan.

Variasi bahasa merupakan tuturan manusia yang bersifat khas yang memiliki berbagai jenis ragam dalam berbahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan dengan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Keragaman bahasa akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Maka, variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Chaer dan Agustina, 2010).

Anak usia dini ialah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 dan rentan usia 0-8 tahun menurut para ahli. Anak usia dini mempunyai proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan khusus sesuai dengan tingkatan yang di alami. Pada masa ini disebut dengan masa emas (*golden age*), karena pada masa ini anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat dan tidak dapat mengulanginya lagi di masa yang akan datang. Di masa ini juga anak akan sangat peka terhadap rangsangan yang didapat dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, anak biasanya akan menirukan hal-hal kecil yang dia dapatkan dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu mengenai variasi bahasa sosiolek. Variasi bahasa sendiri ada empat jenis yaitu variasi bahasa idiolek, variasi bahasa dialek, variasi bahasa kronolek, dan variasi bahasa sosiolek. Pada kesempatan ini peneliti mengambil variasi bahasa sosiolek untuk diteliti. Mengapa variasi bahasa sosiolek? Karena fenomena yang peneliti temukan termasuk dalam variasi bahasa sosiolek. Dan menurut peneliti juga dari ke empat variasi bahasa tersebut yang memungkinkan untuk di teliti yaitu variasi bahasa sosiolek. Dari variasi bahasa idiolek tidak memungkinkan untuk di teliliti karena variasi ini dilihat dari segi suara, dan susah untuk membedakan antara suara penutur satu dengan penutur yang lain. Dan variasi bahasa dialek sendiri tidak memungkinkan untuk diteliti karena perlu membedakan tuturan dari sekelompok penutur yang berbeda, dimana penelitian itu

perlu dilakukan di tempat atau wilayah yang berbeda. Begitu juga dengan variasi bahasa kronolek, variasi bahasa ini juga tidak memungkinkan untuk diteliti karena akan sulit untuk membedakan bahasa yang digunakan pada masa tiga puluh tahunan, lima puluh tahunan, dan pada masa kini. Sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian variasi bahasa sosiolek, dan kebetulan peneliti juga menemukan fenomena atau peristiwa tutur yang termasuk kedalam variasi bahasa sosiolek. Fenomena atau peristiwa tutur itu dapat dilihat sebagai berikut.

Peneliti menemukan peristiwa percakapan antara penutur dengan mitra tutur, dimana mereka menggunakan percakapan variasi bahasa yang termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek (variasi bahasa yang lebih tinggi atau lebih bergengsi). Berikut pembahasan data-datanya:

Al fatih	: “ Eyang uti , mau bikin apa?” (C.101)
Eyang	: “Bikin martabak unyil”
Konteks	: Tuturan di atas dituturkan oleh Al fatih kepada mitra tuturnya yakni eyangnya yang sedang membuat kue di dapur, karena rasa penasarannya sehingga Al fatih melontarkan pertanyaan tersebut.

Tuturan dalam data (C.101) termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek, yang ditunjukkan pada kata “**eyang uti**”. Kata “**eyang uti**” dalam tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Jika dalam bahasa Indonesia, kata “**eyang uti**” memiliki arti yaitu *nenek*. Termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek, karena kata tersebut dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi. Kata ini sering digunakan dalam percakapan bagi mereka yang biasanya memiliki keadaan sosial ekonomi yang tinggi. Kebanyakan orang yang memiliki ekonomi yang tinggi lebih sering menggunakan kata panggilan seperti itu. Entah asal usul yang diawali dari mana, tetapi masyarakat sekitar menerapkan akan hal itu.

Selain itu, ada juga data lain yang peneliti temukan dan termasuk ke dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek (variasi bahasa yang lebih tinggi atau lebih bergengsi), berikut datanya:

Mbah : “Sampun dalu ngenjang malih”
Nuha : “**Mengkin** lah” (D.119)
Mbah : “Mbah arep wangsul, wangsul karo mba Linda ya”

Konteks : Tuturan di atas dituturkan oleh Nuha kepada mitra tuturnya yaitu mbahnya, mbahnya ini mengajak Nuha untuk pulang karena hari sudah malam dan Nuha masih asik bermain di rumah tetangga.

Tuturan dalam data (D.119) termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek, yang ditunjukkan pada kata “**mengkin**”. Kata “**mengkin**” dalam tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Jika dalam bahasa Indonesia, kata “**mengkin**” memiliki arti yaitu *nanti*. Termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis akrolek, karena kata tersebut dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi. Apabila dilihat dari tingkat tutur bahasanya, kata “**mengkin**” merupakan tingkat tutur krama, lebih tepatnya yaitu krama alus. Krama alus ini merupakan salah satu unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk krama atau lebih tinggi dari bahasa Jawa lainnya.

Peneliti menemukan peristiwa percakapan antara penutur dengan mitra tutur, dimana mereka menggunakan percakapan variasi bahasa sosiolek jenis vulgar (bahasa yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan). Berikut pembahasan data-datanya:

Faris : “Suwen lah, ngetung be ora ngerti **oon**” (B.42)
Nadib : “Ko tah saru”
Faris : “Wong dolog koh”

Konteks : Penutur merasa kesal karena temannya yang diminta untuk menghitung berapa banyak gambar yang akan digunakan bermain terlalu lambat pengucapannya.

Tuturan dalam data (B.42) termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis vulgar, yang ditunjukkan pada kata “oon”. Kata “oon” dalam tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari kata *beloon* yang mengalami penyingkatan kata menjadi *oon*. Jika dalam bahasa Indonesia, kata “oon” memiliki arti bodoh. Termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis vulgar, karena kata tersebut dianggap kurang sopan atau biasa digunakan oleh mereka yang tidak berpendidikan. Alasan lain dikatakan variasi bahasa sosiolek jenis vulgar ini karena penyampain bahasanya digunakan untuk mengejek temannya. Kata “oon” memang jarang digunakan dalam percakapan sehari – hari di masyarakat, karena kata ini memang kurang pantas apabila diucapkan untuk kegiatan sehari-hari.

Selain itu, ada juga data lain yang peneliti temukan dan termasuk ke dalam variasi bahasa sosiolek jenis vulgar (bahasa yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan), berikut datanya:

- | | |
|---------|---|
| Ibu-ibu | : “Minggir mbok ketabrak” |
| Faris | : “Iya anjing ” (B.52) |
| Ibu-ibu | : “Bocah koh saru goli matur deneng” |
| Faris | : “Ya belih” |
| Konteks | : Penutur melontarkan tuturan yang kurang sopan, lantaran ia kesal diminta oleh pejalan kaki untuk minggir dan tidak berada ke tengah jalan sebab akan berbahaya untuk penutur. |

Tuturan dalam data (B.52) termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis vulgar, yang ditunjukkan pada kata “anjing”. Kata “anjing” ini pada tuturan diatas merupakan bahasa umpatan yang digunakan oleh penutur dalam melampiaskan rasa kesalnya. Jika dalam bahasa Indonesia, kata “anjing” termasuk dalam nama-nama hewan. Termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis vulgar, karena kata tersebut dianggap kurang sopan atau biasa digunakan oleh mereka yang tidak berpendidikan. Kata

“**anjing**” memang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat, karena kata ini memang kurang pantas apabila diucapkan untuk kegiatan sehari-hari.

Peneliti menemukan peristiwa percakapan antara penutur dengan mitra tutur, dimana mereka menggunakan percakapan variasi bahasa sosiolek jenis kolokial (bahasa yang digunakan sehari-hari). Berikut pembahasan data-datanya:

- Ibu : “Dib mandi ngaji”
Nadib : “**Ngko** bu sebentar” (A.2)
Ibu : “Uis sore iki, nanti ketinggalan ngajinya”
Konteks : Tuturan di atas dituturkan oleh Nadib kepada ibunya yang sedang menyuruh Nadib untuk segera bergegas mandi karena akan mengaji.

Tuturan dalam data (A.2) termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis kolokial, yang ditunjukkan pada kata “**ngko**”. Kata “**ngko**” dalam tuturan di atas merupakan kata yang berasal dari kata mengko namun mengalami penyingkatan kata menjadi ngko. Jika dalam bahasa Indonesia, kata “**ngko**” memiliki arti yaitu nanti. Termasuk dalam variasi bahasa sosiolek jenis kolokial, karena kata tersebut merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari. Apabila dilihat dari tingkat tutur bahasanya, kata “**ngko**” merupakan tingkat tutur ngoko, lebih tepatnya yaitu ngoko lugu. Ngoko lugu ini merupakan salah satu bahasa jawa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan masyarakat umum.

Dari beberapa fenomena diatas peneliti memiliki rasa ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian. Dimana penelitian ini berlokasi disalah satu Desa yang berada di Kecamatan Jatilawang, yaitu Desa Tinggarjaya. Peneliti memilih anak usia dini sebagai objek kajian karena menarik untuk diteliti. Sebab pada masa ini anak mengalami perkembangan yang luar biasa yang tidak dapat diulang kembali dimasa yang akan datang. Terlebih lagi menarik untuk diteliti dari segi latar belakang sosial

keluarganya. Dimana anak yang berasal dari keluarga pedagang atau perantau mereka biasa berkomunikasi dengan orang tua maupun temannya menggunakan bahasa Jawa Krama. Sedangkan, anak yang notabnya berasal dari keluarga yang latar belakang sosialnya dari keluarga terpandang seperti guru mereka justru berkomunikasi dengan bahasa Jawa Ngoko, baik dengan orang tua maupun teman sebayanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, rumusan dalam penelitian ini adalah apa saja jenis-jenis variasi bahasa sosiolek yang digunakan pada anak usia 5-6 tahun di Desa Tinggarjaya Rt 02 Rw 10, Jatilawang, Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis variasi bahasa sosiolek pada anak usia 5-6 tahun di Desa Tinggarjaya Rt 02 Rw 10, Jatilawang, Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data dan wawasan mengenai keilmuan pada bidang linguistik terutama kajian sosiolinguistik. Penelitian ini juga diharapkan menambahkan informasi yang berhubungan dengan masyarakat sosial. Serta dapat memberikan ilmu yang berkaitan dengan jenis-jenis variasi bahasa sosiolek pada anak usia 5-6 tahun di Desa Tinggarjaya Rt 02 Rw 10, Jatilawang,

Banyumas. Perkembangan teori variasi bahasa merupakan bagian dari sosiolinguistik, sehingga diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kemampuan berbahasa. Penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang implementasi teori-teori sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti lain, penelitian ini akan memberikan informasi dalam menyelesaikan masalah serta menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia dalam meneliti sosiolinguistik.
- c. Bagi pendidik, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sosiolinguistik khususnya mengenai jenis-jenis variasi bahasa sosiolek.